

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan proses untuk menuntun siswa menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, raga, pikir, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani 2011: 45). Pendidikan karakter merupakan bentuk penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh warga disekolah dengan meliputi bagian pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, orang lain, lingkungan maupun bangsa sehingga menjadi pribadi yang lebih baik (Rachmadyanti, 2017).

Menurut Sigmund Freud, "*Character is a striving system which underline behavior*" yang diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap. Adapun Aqib (2014) menyatakan bahwa karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar yang menjadi bagian dari kepribadiannya. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pola asuh, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku kita. Karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik. Witarsa, Rahmat Ruhjana (2021: 1).

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan manusia lainnya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Kementerian pendidikan nasional 2010:3 mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Hamid et al., 2018).

Menurut Matta 2006: 14 karakter adalah nilai yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi. Karakter tidak sekali terbentuk lalu tertutup, tetapi terbuka bagi semua bentuk perbaikan, pengembangan, dan penyempurnaan (Hamid et al., 2018).

Sementara itu, Sudewo 2011:14 mendefinisikan karakter sebagai kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari, sebagai perwujudan kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya dalam mengemban amanah dan tanggung jawab. Definisi ini memiliki pengertian bahwa karakter menjadi landasan bagi seseorang dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab (Hamid et al., 2018).

Karakter merupakan kepribadian atau akhlak seseorang yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Nucci & Narvaes 2008:415 menegaskan, *“Character is the set psychological characteristic that motivate and enable an individual to function as a competent moral agent”*. Karakter yang terdapat dalam diri seseorang dapat membentuk moral seseorang.

Karakter baik akan membentuk moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Oleh, sebab itu pengembangan nilai-nilai karakter perlu mendapat perhatian yang serius oleh Guru Bimbingan Konseling agar karakter didalam diri siswa dapat berkembang dengan baik (Mardikarini & Suwarjo, 2016).

Karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Lickona dalam Akbar (2015) menjelaskan tentang definisi karakter yang baik (*good character*) sebagai menjalani kehidupan dengan kebenaran. Kebenaran itu berhubungan dengan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Amri (2015) disebutkan bahwa orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia. Manusia berkarakter baik adalah manusia yang berusaha untuk melakukan hal-hal baik bagi Tuhan.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu, suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai, bahwa nilai dari suatu perilaku amat sulit untuk dipahami oleh orang lain dari pada oleh dirinya sendiri. Beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun dimasa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup dimana anak hidup disaat ini dan masa yang akan datang.

Dari berbagai pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan dalam garis besar pendidikan karakter merupakan proses pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dianggap baik dan tidak menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Sedangkan karakter adalah kepribadian yang tampak dapat dilihat dan diukur ada didalam diri masing-masing individu yang

menjadi ciri khas kemudian membentuk sikap yang terlihat/mencolok dari pribadi tersebut. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kepribadian yang melekat pada diri seseorang sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Penulis ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter siswa (Hamid et al., 2018).

Penempatan pendidikan nilai dan sikap karakter masyarakat Indonesia sudah sejak lama dikemukakan dalam ranah pendidikan. Hanya saja pada tataran realisasinya terkesampingkan oleh penilaian positif yang bersifat pragmatis sehingga penilaian sikap yang berorientasi pada nilai karakter disampingkan. Sehingga dimensi lain seperti aspek kemampuan kognitif, nilai, dan sikap, berkomunikasi, hidup berdampingan, kebiasaan belajar bersama, cinta tanah air, kebiasaan hidup sehat, dan lain sebagainya dianggap tidak begitu penting. Beberapa hal yang mendasar atau prinsip dari penanaman nilai karakter sebagai berikut : (1) berkelanjutan mulai dari jenjang usia dini sampai menengah atas bahkan perguruan tinggi; (2) terintegrasi dalam kurikulum secara praktis pada setiap mata pelajaran; (3) pendidikan karakter bukan sebagai mata pelajaran sendiri dan bukan sebagai materi yang berdiri sendiri tetapi sebagai nilai yang diambil dari materi yang diajarkan pada setiap mata pelajaran; (4) objeknya adalah peserta didik dan pemahaman agar peserta didik aktif dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter (Kusnoto, 2017).

Nilai-nilai karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan keseharian disekolah, karena lingkungan sekolah merupakan kunci dari keberhasilan dalam mengembangkan nilai karakter. Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, ini artinya materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Nilai-nilai itu tidak dijadikan

pokok bahasa yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajar suatu konsep, teori, prosedur ataupun fakta seperti dalam materi pelajaran. Materi pelajaran digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Yang perlu diperhatikan adalah satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Presiden RI mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Dalam pembentukan nilai-nilai karakter terdapat lima aspek yaitu : (1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong royong dan (5) integritas inilah lima nilai karakter yang akan dikembangkan di tempat lokasi penelitian.

Nilai-nilai yang dimaksud adalah perilaku yang baik, yang membedakan dari (tabiat) yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan kesimpulan dari tingkah laku baik dari seseorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi dan tugasnya mengembangkan amanah dan tanggung jawab, sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang (Sudewo, 2011: 13).

Nilai-nilai karakter pada anak sangatlah penting untuk meningkatkan dan menentukan sikap, perbuatan dan perkataan yang lebih baik lagi. Disinilah pentingnya peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan dan membentuk karakter anak dalam nilai-nilai karakter seperti perbuatan dan sikap yang anak lakukan. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan karakter karena guru merupakan agen pembaharu dan memiliki peran sentral dalam aktifitas pembelajaran maupun layanan. Guru harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai karakter serta mampu

mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Rachmadyanti, 2017).

Perkembangan anak muda sekarang harus diperhatikan karena masih ada anak yang bersifat dan perilakunya masih kurang baik, karena menurunnya nilai karakter. Untuk itu kita bisa menerapkan nilai-nilai karakter kepada anak agar bisa menjadi karakter yang baik. Kondisi tersebut berdampak pula pada kehidupan individu baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Individu dihadapkan pada situasi yang penuh dengan perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks. Berbagai persoalan yang dihadapi individu seiring dengan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kondisi seperti itu, siswa dituntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah seperti kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi), perencanaan dan pemilihan pendidikan, masalah hubungan sosial, keluarga, serta masalah-masalah pribadi. Tidak semua siswa mengetahui bagaimana menghadapi masalah dan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam keadaan seperti itu siswa perlu mendapatkan bimbingan (bantuan) dari guru bimbingan dan konseling (BK) melalui pelayanan BK.

Salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim adalah merdeka belajar yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar guru, siswa dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan. Bahagia untuk siapa? Bahagia untuk guru, bahagia untuk siswa, bahagia untuk orang tua, dan bahagia untuk semua orang (Saleh, 2020). Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep merdeka belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasikan

kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka (Sherly dkk, 2021).

Merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespon perubahan yang terjadi (memiliki daya suai). Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa didalam kelas menjadi diluar kelas, nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survey hanya meresahkan anak dan orang (*1.Pdf*, n.d.-a)

Adapun tujuan penguatan pendidikan karakter yang dirancangan kemendikbud seperti 1) melati dan membekali siswa untuk menjadi generasi emas Indonesia tahun 2045 untuk mengimbangi perubahan di masa depan, 2) dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, mengembangkan landasan pendidikan nasional dengan pendidikan karakter sebagai jiwa utama, 3) merevitalisasi dan meningkatkan kapasitas dan kapabilitas ekosistem pendidikan. Dengan harapan karakter anak didik kelak bisa dibarengi dengan aspek kemampuan berliterasi dan kemampuan dasar di abad 21 ini (*4.Pdf*, n.d.).

Bimbingan dan konseling dalam eksistensinya memegang peran penting untuk diberikan kepada siswa secara pribadi ataupun kelompok, agar mereka mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, intelektual, dan ekonomi dengan nilai karakter.

Guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab untuk mewariskan nilai kepada ssiwa dan menerjemahkan sistem nilai itu melalui kehidupan pribadinya. Menanamkan nilai-nilai karakter pada

siswa berarti guru selain mentransfer ilmu dan melatih keterampilan, guru juga diharapkan mampu mendidik siswa yang berkarakter, berbudaya dan bermoral (Cahyaningrum et al., 2017). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan nilai-nilai karakter menurut penulis sangatlah penting karena dapat membantu siswa dalam mencegah perilaku yang tidak baik seperti melawan pada guru dan orang tua, kemudian memperbaiki perilaku anak yang menyimpang dari karakter yang diharapkan, memelihara dan mengembangkan perilaku anak yang baik sesuai dengan karakter yang diharapkan agar tetap baik, serta tidak melanggar nilai dan norma yang berlaku.

Tugas guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan nilai-nilai karakter adalah mengarahkan siswa berperilaku baik, sopan santun, hormat kepada sesama, saling menghargai, membimbing siswa untuk melatih sikap disiplin dan bertanggung jawab serta membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapi, memantau atau selalu mengawasi sikap dan perilaku siswa dalam pergaulannya sehari-hari di sekolah, selalu menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang sudah baik. Pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah dapat dilaksanakan melalui layanan, pembelajaran, pelatihan disertai pengembangan kultur pemahaman tentang aspek nilai pancasila penanaman nilai-nilai karakter untuk pembentukan karakter peserta didik yang beretika dan bermoral akademis, sebagai tindakan pemahaman, pencegahan dan pembangunan kesadaran untuk mengurangi tindakan indisiplin, perilaku tidak jujur, dan bentuk pelanggaran tata nilai. Pengembangan pendidikan karakter di sekolah tidak cukup hanya slogan, namun membutuhkan adanya *action* yang konkrit pada konteks kehidupan sekolah. Nilai-nilai karakter yang mendesak untuk ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik adalah sikap jujur, perilaku disiplin, saling toleransi, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri. Pembudayaan dan pembiasaan nilai karakter baik tersebut diharapkan mampu membentuk jati diri peserta

didik yang beretika dan bermoral sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi pancasila, norma-norma agama dan tata nilai akademis yang berkembang di dunia pendidikan.

Paparan di atas mengisyaratkan penting peran guru bimbingan dan konseling di dunia pendidikan, guru bimbingan dan konseling di sekolah berperan membantu siswa agar dapat membangun nilai-nilai karakter agar siswa mampu mengembangkan dirinya menjadi insan yang berkarakter dan tangguh. Karakter dipandang sebagai solusi adanya kekurangan disiplin siswa di sekolah. Pendidikan karakter dijadikan alat untuk mengkaraktirikan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, siswa dibiasakan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat seperti gotong royong, sopan santun, saling menghormati dan lain sebagainya. Dalam nilai karakter dapat dikembangkan dimana saja baik di sekolah, di rumah, dan lingkungan sekitar. Nilai karakter merupakan poin dari sikap dan perilaku yang tampak serta penanaman nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik khususnya pada siswa di sekolah menengah atas negeri 1 batang lupar supaya dari awal mereka masuk di sekolah guru bimbingan konseling dapat mengetahui dan mencegah perilaku yang kurang baik.

Upaya untuk membangun karakter peserta didik yang baik nilai-nilai pendidikan harus dilihat sebagai bagian sentral dalam pendidikan strategis. Sekolah sebagai wahana pengembangan peserta didik melalui pendidikan karakter. Dengan berlakunya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan karakter perkembangan dan peradaban martabat dalam konteks kehidupan intelektual bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (*I.Pdf*, n.d.-b).

Berdasarkan hasil observasi selama magang 3 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Lupar yang terjadi dilapangan mengenai data faktual adanya perubahan transisi dari masa covid-19 ke era new normal mengenai perilaku dan kepribadian siswa. Perubahan yang terjadi yaitu pada saat masuk kelas siswanya asik sendiri, berpapasan dengan guru siswa tidak sopan, tidak mencium tangan guru, tidak menyapa gurunya, kemudian ketika masuk di kelas jahil kepada temannya, mengambil barang tanpa permissi. Paparan tersebut merupakan salah satu ciri dari nilai-nilai karakter siswa yang kurang baik dan rendah, maka dari itu peneliti berpikir untuk mengangkat judul Analisis Nilai-nilai Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu. Berdasarkan latar belakang yang telah diceritakan, maka dapat dikatakan pembangunan dan pengembangan karakter sangat diperlukan dalam menghadapi kehidupan yang semakin global dan kompleks adanya benturan semakin tajam pada masalah yang ada, ini merupakan masalah yang perlu diperhatikan oleh guru bimbingan konseling dan upaya untuk memperbaiki sebelum terlambat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana nilai-nilai karakter pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu”. Masalah tersebut dirumuskan ke dalam sub masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Nilai Karakter Religius pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu ?
2. Bagaimanakah Nilai Karakter Nasionalis pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu ?
3. Bagaimanakah Nilai Karakter Mandiri pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu ?
4. Bagaimanakah Nilai Karakter Gotong Royong pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu ?
5. Bagaimanakah Nilai Karakter Integritas pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu ?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan masalah dan sub masalah di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai karakter pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu. Secara khusus tujuan yang ingin di capai dari hasil penelitian ini untuk mengetahui :

1. Nilai Karakter Religius pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu.
2. Nilai Karakter Nasionalis pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu.
3. Nilai Karakter Mandiri pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu.
4. Nilai Karakter Gotong Royong pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu.
5. Nilai Karakter Integritas pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berupa manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan kajian bimbingan dan konseling di sekolah untuk kemajuan dalam dunia pendidikan, khususnya pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Penelitian ini di harapkan dapat mengetahui perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, nilai-nilai karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif.

b. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pentingnya teori-teori psikologi perkembangan siswa sebagai referensi dalam upaya menangani permasalahan siswa yang berhubungan dengan nilai karakter siswa.

c. Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan mengenai strategi bagi langkah-langkah yang tepat dalam melaksanakan nilai-nilai karakter siswa, sehingga dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan nilai-nilai karakter.

d. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan sekolah yang berkenaan dengan nilai-nilai karakter.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai karakter siswa. Pengertian variabel menurut Sugiyono (2017: 38) adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter, dengan aspek-aspek sebagai berikut :

a. Religius

- 1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Menghormati agama kepercayaan lain
- 3) Menghargai perbedaan antar umat beragama
- 4) Menjunjung tinggi sikap toleransi
- 5) Hidup rukun dan damai

(Witarsa, 2021: 10)

b. Nasionalis

- 1) Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan
- 2) Memiliki rasa kepedulian terhadap budaya lokal
- 3) Menjaga nilai-nilai kearifan lokal
- 4) Rela berkorban
- 5) Sikap pantang menyerah

(Witarsa, 2021: 10)

c. Mandiri

- 1) Mengambil keputusan secara mandiri
- 2) Mengerjakan tugas sendiri
- 3) Belajar sendiri
- 4) Komitmen pada tugas
- 5) Mencari solusi pada permasalahan yang dihadapi

(Witarsa, 2021: 11)

d. Gotong Royong

- 1) Selalu menolong teman
- 2) Bekerja sama dengan teman untuk mencapai tujuan
- 3) Mematuhi komitmen bersama

4) Memiliki rasa empati/simpatik

5) Mempunyai sikap solidaritas

(Witarsa, 2021: 11)

e. Integritas

1) Memiliki sikap tanggung jawab

2) Menjunjung tinggi sikap kejujuran

3) Mempunyai sikap teguh mempertahankan prinsip

4) Mempunyai rasa keadilan tanpa pandang bulu

5) Menjadi pribadi teladan dan contoh yang baik

(Witarsa, 2021: 11)

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan terhadap istilah dalam fokus penelitian, untuk menjelaskan variabel dari aspek yang akan diteliti nilai karakter yang di maksud dalam penelitian ini adalah :

a. Nilai Karakter

Nilai karakter dalam penelitian ini adalah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai untuk membentuk karakter yang baik, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang baik. Dengan aspek-aspek sebagai berikut :

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik,

sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.

4) Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan/pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercayai dalam perkataan, tindakan, pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (*Integritas moral*).